

ASPEK MORAL DALAM CERPEN “BOLA, MATA”

KARYA MAHFUD IKHWAN

(Tinjauan Sosiologi Sastra)

Oleh

Azis Ahmad Hakim Firdaus

NIM 13010113120003

Email: ahmad_aziz11@gmail.com

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2019

Abstract

Firdaus, Azis Ahmad Hakim, 2019. “The Moral Aspect in Short Story “Bola, Mata” by Mahfud Ikhwan (Sociology of Literary Review)”. Essay, Department of Indonesia Literature, Undergraduate Program, Faculty of Humanities, Diponegoro University, Semarang. Mentors: Drs. M. Hermintoyo, M.Pd. as mentor (I) and Khothibul Umam, S.S., M.Hum. as mentor (II).

The material object of this study is the "Bola, Mata" short story found in a collection of short stories on Belajar Mencintai Kambing (2016). This study examines the moral aspects contained in the short story "Bola, Mata". The method used in this study uses data collection methods to obtain data to be analyzed. Data analysis is used to explain and provide descriptions with clear words. In data collection there are two data sources, namely primary and secondary sources. This data is examined using sequence theory, fiction structure theory, literary sociology and moral theory.

The results showed: the main character of the short story "Bola, Mata" was Slamet Sudarmanto. Nurhasanah and Hendro Sandi Hermansyah are additional figures. The moral aspect of the short story "Bola, Mata" includes the relationship between man and himself, the relationship between humans and other human beings in the social sphere, and the relationship between man and God. The relationship between man and himself is the unyielding attitude of Slamet

Sudarmanto when he gets a disaster, the relationship between humans and other human beings in the social sphere, namely affection Hendro to Slamet Sudarmanto, the relationship between humans and God, namely Slamet Sudarmanto's devotion to his mother.

Keywords: *Short Story, Moral Aspects, Sociology of Literature.*

Intisari

Firdaus, Azis Ahmad Hakim, 2019. "Aspek Moral dalam Cerpen "Bola, Mata" Karya Mahfud Ikhwan (Tinjauan Sosiologi Sastra)". Skripsi S-1 Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing (1) Drs. M. Hermintoyo, M.Pd. dan pembimbing (2) Khothibul Umam, S.S., M.Hum.

Objek material penelitian ini adalah cerpen "Bola, Mata" yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Belajar Mencintai Kambing* (2016). Penelitian ini mengkaji tentang aspek moral yang terdapat dalam cerpen "Bola, Mata". Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data untuk mendapatkan data-data yang akan dianalisis. Analisis data digunakan untuk memaparkan dan memberikan penggambaran dengan kata-kata yang jelas. Pada pengumpulan data terdapat dua sumber data yaitu sumber primer dan sekunder. Data ini dikaji dengan menggunakan teori sekuen, teori struktur fiksi, sosiologi sastra dan teori moral.

Hasil penelitian menunjukkan: tokoh utama cerpen "Bola, Mata" adalah Slamet Sudarmanto. Nurhasanah dan Hendro Sandi Hermansyah merupakan tokoh tambahan. Aspek moral cerpen "Bola, Mata" meliputi hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, dan hubungan manusia dengan tuhan. Hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu sikap pantang menyerah Slamet Sudarmanto ketika mendapatkan musibah, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial yaitu kasih sayang Hendro kepada Slamet Sudarmanto, hubungan manusia dengan tuhan yaitu sikap bakti Slamet Sudarmanto kepada ibunya.

Kata Kunci: Cerpen, Aspek Moral, Sosiologi Sastra.

Latar Belakang

Imajinasi dan kreativitas manusia merupakan dasar dari terbentuknya suatu karya sastra. Hasil dari imajinasi dan kreativitas tersebut dapat berbentuk apapun, baik

berbentuk tertulis maupun lisan. Setiap hasil dari karya sastra tentu memiliki sebuah tujuan serta manfaat. Tujuan diciptakannya suatu karya biasanya untuk menjawab keresahan yang ada dipikiran para pengarang karya sastra itu sendiri, dari keresahan itu akan tercipta suatu karya yang bermanfaat bagi para pembacanya. Karya sastra bertujuan untuk menghibur dan bermanfaat bagi para pembaca. Karya sastra bertujuan untuk menghibur dan bermanfaat bagi para pembaca. Salah satu manfaat sastra adalah setiap hasil karya sastra menyampaikan ajaran-ajaran kepada pembacanya (Damono, 2013:5). Ajaran tersebut dapat berbentuk aspek pembelajaran moral. Aspek pembelajaran moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat ataupun sebuah pesan. Para pembaca diharapkan dapat memetik manfaat dari pembelajaran moral tersebut dalam menjalani kehidupan.

Hasil imajinasi dan kreativitas pengarang karya sastra berbentuk tertulis salah satunya adalah cerpen. Cerpen merupakan cerita yang pendek sangat kental dengan konflik antar tokoh. Cerpen mengandung aspek pembelajaran moral bagi para pembacanya. Karya sastra yang baik memberikan pesan moral agar pembacanya bergerak ke arah yang lebih baik (Darma, 1984:47). Salah satu contohnya adalah cerita pendek berjudul “Bola, Mata”.

Cerpen “Bola, Mata” merupakan salah satu judul cerita pendek yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Belajar Mencintai Kambing* (2016) karya Mahfud Ikhwan. Alasan penulis tertarik meneliti cerpen ini karena setelah membaca seluruh cerpen yang terdapat di dalamnya, cerpen “Bola, Mata” memiliki pembelajaran moral atau nilai moral paling kuat dibandingkan cerpen dengan judul lainnya. Cerpen “Bola, Mata” juga memiliki keunikan bentuk cerita

merupakan yang terpanjang dengan memiliki 14 halaman. “Bola, Mata” memiliki keunikan lainnya yaitu mengangkat cerita tentang sepakbola, yang di dalamnya berisi kisah perjuangan mempertahankan karier sepakbola tokoh utama Slamet Sudarmanto dan juga memperlihatkan perjalanan cinta antara Slamet dan Nurhasanah. Mahfud Ikhwan menceritakan “Bola, Mata” dengan baik sehingga ketika membacanya seolah-olah merasakan apa yang terjadi di dalam cerita tersebut. Cerpen “Bola, Mata” awalnya merupakan bagian proyek kumpulan cerpen sepakbola yang akan dikembangkan menjadi novel ataupun novelet, namun keduanya gagal terwujud.

“Bola, Mata” dibagi menjadi 3 bagian jalan cerita, bagian satu merupakan pengenalan cerpen hingga awal mendapatkan konflik. Bagian kedua bercerita tentang konflik beserta klimaks. Bagian terakhir berisi penyelesaian cerpen. “Bola, Mata” merupakan cerpen ke 8 dari 14 cerpen yang ada di dalam kumpulan cerpen *Belajar Mencintai Kambing*. Cerpen “Bola, Mata” terinspirasi dari mantan pemain sepakbola tim Persebaya bernama Nurkiman. Ia mengalami luka akibat kerusuhan suporter dalam kompetisi Liga Indonesia (1995-1996).

Slamet Sudarmanto merupakan pemain sepakbola muda di Indonesia berasal dari tim Perseka berposisi menjadi seorang kiper. Penghasilan atau gajinya dari bermain sepakbola nantinya akan digunakan untuk melamar pacarnya serta kalau cukup ia juga ingin membiayai ibunya ibadah haji. Slamet mendapatkan musibah ketika timnya Perseka akan bertandang ke markas PSMG. Retina mata kanannya menjadi cacat permanen akibat terkena pecahan kaca bus. Setelah merasa cukup sembuh, ia berlatih dengan keras sendirian. Namun kenyataan pahit

harus diterima Slamet, pada akhir musim kontraknya berakhir dengan tidak mendapat perpanjangan dan harus rela mencari klub baru. Kegagalan demi kegagalan serta mendapatkan banyak penolakan dengan alasan yang bermacam-macam, membuat Slamet hampir putus asa. Ia kembali berusaha dengan menawarkan dirinya ke klub di divisi yang paling rendah dan mengambil semua tawaran bermain di liga tirkom hingga mengikuti beberapa *trial*, namun semuanya berakhir dengan penolakan. Fisiknya merosot serta pengelihatannya yang kurang lengkap menjadi faktor utama klub-klub itu menolak Slamet. Akibat dari kegagalan-kegagalan tersebut, ia memilih pensiun dini.

Penulis ingin meneliti cerpen “Bola, Mata” karya Mahfud Ikhwan ini menggunakan teori struktur fiksi dan pendekatan sosiologi sastra. Teori struktur fiksi digunakan untuk mengungkapkan unsur struktur cerpen “Bola, Mata” meliputi (tokoh dan penokohan, latar, tema dan alur). Pendekatan sosiologi sastra dan teori moral digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek moral yang terdapat dalam cerpen “Bola, Mata” karya Mahfud Ikhwan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur struktur (tokoh dan penokohan, tema, latar dan alur) dalam cerpen “Bola, Mata” karya Mahfud Ikhwan?
2. Aspek-aspek moral apa saja yang terkandung dalam cerpen “Bola, Mata” karya Mahfud Ikhwan?

Metode Penelitian

Suatu penelitian tentunya membutuhkan metode sebagai alat untuk menunjang proses agar hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menurut Endraswara, metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi dan sifat sastra sebagai subjek kajian (2013:8).

Metode yang penulis gunakan adalah metode:

Pengumpulan Data

Tahap pertama dalam penelitian ini yaitu melakukan pengumpulan data. Penulis menggunakan metode pustaka. Teknik yang digunakan ialah teknik simak, baca dan catat. Langkah yang dilakukan pertama dengan mencari data primer berupa teks cerpen “Bola, Mata”, sedangkan data sekunder berupa buku referensi teori struktural fiksi, teori sosiologi sastra, teori moral dan buku-buku lainnya yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini. Langkah selanjutnya mencatat bagian yang dianggap penting serta membaca berulang-ulang cerpen “Bola, Mata”, sehingga mendapat permasalahan yang dibahas dalam penelitian yaitu aspek moral apa saja yang terkandung dalam cerpen “Bola, Mata”.

Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data melalui metode pustaka, langkah selanjutnya melakukan analisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif, karena bahannya berupa teks sastra. Pada tahap analisis data, penulis menggunakan teori struktural fiksi untuk menganalisis unsur tokoh dan penokohan, tema, latar serta alur dalam cerpen “Bola, Mata”. Pendekatan

sosiologi sastra dan teori moral digunakan dalam membantu menganalisis aspek-aspek moral yang terdapat dalam cerpen “Bola, Mata” karya Mahfud Ikhwan.

Penyajian Data

Tahap penyajian data, penulis mendeskripsikan hasil analisis, di mana hasil analisis yang diperoleh berupa paparan deskripsi yang menjelaskan seputar cerpen “Bola, Mata”. Hasil analisis struktur cerpen yaitu mengungkapkan unsur tokoh dan penokohan, tema, latar serta alur dalam cerpen “Bola, Mata”. Sedangkan hasil analisis moral yaitu mengungkapkan aspek-aspek moral yang terkandung dalam cerpen “Bola, Mata”.

Landasan Teori

Teori Sekuen

Menurut Zaimar (1990:32) uraian sebuah teks atau satuan isi cerita mempunyai bermacam-macam kriteria, salah satunya adalah makna. Dalam teks rangkaian semantik dapat dibagi menjadi beberapa satuan isi cerita yang lazim disebut sekuen, yaitu bagian ujaran yang terbentuk oleh satuan-satuan makna. Zaimar menjelaskan secara lebih lanjut bentuk sekuen tidak sama dengan satuan linguistik. Sekuen dapat dinyatakan dengan kalimat, dapat juga dengan satuan yang lebih tinggi. Satuan sekuen dapat mengandung beberapa sekuen yang lebih kecil, begitulah seterusnya sampai pada satuan terkecil yang merupakan satuan minimal cerita. Analisis struktur dibatasi pada analisis sintagmatik yang bertujuan menemukan tokoh utama. Zaimar menerangkan bahwa analisis sintagmatik mengemukakan kembali teks dengan memaparkan urutan satuan cerita. Penulis

akan menentukan satuan isi cerita terlebih dahulu dengan menggunakan analisis sekuen dengan tujuan memperoleh satuan makna yang jelas dari sebuah peristiwa.

Teori Struktur Fiksi

Menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2013:57) struktur karya sastra diartikan sebagai susunan, penegasan, serta gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Analisis struktur karya sastra dapat dilakukan dengan mengkaji serta mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur yang berhubungan. Karya sastra terdiri dari dua unsur yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang terdiri dari tokoh, tema, alur, latar dan amanat dan pusat penceritaan. Sedangkan Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun cerita dari luar unsur-unsur tersebut misalnya psikologi, sosiologi, sejarah, agama, politik dan lain-lain (Noor, 2010:29). Kedua unsur ini tersusun secara struktural dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu struktur dalam fiksi merupakan tahap penting dalam penelitian karya sastra untuk mendapatkan makna karya sastra itu secara keseluruhan.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang dikisahkan perjalanannya di dalam fiksi, baik sebagai pelaku maupun sebagai penderita peristiwa yang diceritakan. Tokoh menempati posisi penting sebagai pembawa pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja disampaikan kepada para pembaca. Menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2013:247) tokoh (*character*) merupakan orang-orang yang ditampilkan pada karya naratif, maupun drama yang ditafsirkan memiliki kualitas

moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh utama cerita (*central character*) merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah fiksi, atau tokoh yang paling sering diceritakan di dalam sebuah cerita. Sementara tokoh tambahan (*peripheral character*) merupakan tokoh yang kehadirannya kurang mendapat perhatian, biasanya kehadiran tokoh tambahan sesekali atau beberapa kali dalam cerita, bisa juga hadir jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama.

Penokohan merupakan cara penulis melukiskan watak dan perilaku tokoh. Menurut Jones (melalui Nugiyantoro 2013:247) penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ingin ditampilkan di dalam sebuah cerita. Teknik pelukisan watak, sifat, tingkah laku tokoh dan berbagai hal lainnya dibagi dua yaitu teknik ekspositori (*expository*) dan teknik dramatik (*dramatic*). Teknik ekspositori atau bisa disebut juga teknik analitik, menjelaskan pelukisan tokoh dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh dihadirkan langsung oleh pengarang disertai deskripsi kediriannya berupa sifat, watak, tingkah laku, bahkan ciri fisiknya. Sementara teknik dramatik menjelaskan penyampaian secara tidak langsung. Penggambaran watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari aktivitas yang dilakukan baik verbal melewati cakapan maupun nonverbal melewati tingkah laku maupun tindakan serta melalui peristiwa yang terjadi. Sifat kedirian tokoh tidak dideskripsikan secara lengkap dan jelas oleh pengarang maka para pembaca diharuskan membaca secara teliti dan kritis.

Tema

Tema dalam cerita fiksi merupakan ide yang mendasari suatu cerita. Menurut Baldic (melalui Nurgiyantoro, 2013:115) tema adalah gagasan abstrak utama karya sastra yang dimunculkan berulang-ulang baik secara eksplisit maupun (yang banyak ditemukan) implisit lewat pengulangan motif. Menurut Staton (melalui Nurgiyantoro 2013:117) tema diartikan sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama. Tema mayor atau makna pokok adalah makna tersirat dalam sebagian besar, untuk tidak dapat dikatakan dalam keseluruhan, cerita. Sedangkan tema minor atau makna tambahan adalah makna-makna yang hanya terdapat di bagian tertentu saja (Nurgiyantoro, 2013:133).

Tema dalam sebuah karya sastra berkaitan dengan makna (pengalaman) dalam kehidupan. Sebagai contoh tema yaitu masalah-masalah percintaan (kasih tak sampai, cinta terhadap kekasih, cinta terhadap orang tua, saudara, tanah air, atau yang lain), kecemasan, dendam, kesombongan, takut, maut, religius, harga diri, kepedulian terhadap sesama, setia kawan, penghianatan, kepahlawanan, keadilan, kebenaran, dan lain-lain.

Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita (Stanton, 2007:35). Menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2013:302) latar atau *setting* menunjuk pada tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita

secara konkret dan jelas. Hal tersebut penting untuk memberikan kesan realistis terhadap pembaca, serta menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah ada dan terjadi. Latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok. Latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya.

Latar Tempat

Latar yang menyorotkan pada lokasi atau tempat kejadian suatu peristiwa yang ada dalam cerita. Unsur tempat biasanya digunakan dengan nama-nama tempat tertentu. Latar tempat yang biasanya digunakan adalah rumah, kator, desa, sungai, jalan, hutan, kota, balai desa, dan sebagainya.

Latar Waktu

Latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan karya fiksi. Latar waktu dapat berupa tanggal, bulan, tahun, hari, pagi, siang, malam, dan lain-lain yang menggambarkan suatu keterangan waktu.

Sosial-Budaya

Latar yang mencerminkan kepada hal-hal berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan karya fiksi. Latar sosial-budaya dapat berupa kebiasaan hidup, cara berpikir, bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual, latar sosial-budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, maupun atas (Nurgiyantoro, 2013:322).

Alur

Alur atau plot merupakan rangkaian dalam sebuah cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa. Staton (melalui Nurgiyantoro, 2013:167) berpendapat

bahwa alur merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Penampilan peristiwa yang hanya mendasarkan diri pada urutan waktu belum bisa termaksud alur. Agar menjadi sebuah alur, peristiwa tersebut harus diolah secara kreatif sehingga hasilnya merupakan sesuatu yang menarik. Kegiatan tersebut bisa disebut dengan alur dan pengaluran. Nurgiyantoro membedakan alur menjadi dua yaitu, alur lurus progresif dan alur sorot balik. Sebuah alur dapat dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang diceritakan bersifat kronologis atau bersifat runtut. Secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). Sedangkan alur sorot balik merupakan alur yang urutan kejadiannya bersifat regresif (Nurgiyantoro, 2013:214-215). Tahapan lain pada tahapan alur yang dikemukakan Tasrif (melalui Nurgiyantoro, 2013:209-210) membedakan tahapan alur menjadi lima bagian, tahap *situation* (penyituasian), tahap *generating circumstances* (pemunculan konflik), tahap *rising action* (peningkatan konflik), tahap *climax* (klimaks), dan tahap *denouement* (penyelesaian).

Pendekatan Sosiologi Sastra

Sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, Sastra menampilkan gambaran tentang kehidupan yang berasal dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan itu mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antar-manusia, dan antar

peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Damono, 1978:1). Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial (Damono, 2013:8). Sebagaimana dengan ilmu-ilmu lainnya, objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungan, politik, negara, dan sebagainya. Wellek dan Warren mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga kategori. Pertama sosiologi pengarang, yang mempermasalahkan ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang. Kedua sosiologi karya sastra, yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri dan masalah sosial. Ketiga sosiologi pembaca, yang mempermasalahkan pembaca dan dampak sosial karya sastra. (Wellek dan Werren, 2016:100).

Salah satu nilai karya sastra yang ada dalam masyarakat adalah moral. Plato berpendapat bahwasanya karya sastra adalah alat pendidikan. Menurut Hough, moral memberikan sumbagan terhadap kemanusiaan. Kedua pendapat tersebut merupakan penggagas awal teori moral (melalui Damono, 2013:78-79). Salah satu dari enam kesimpulan Grebstein (melalui Damono, 1978:4) tentang pendekatan sosio-kultural terhadap karya sastra adalah karya sastra yang bisa bertahan lama merupakan suatu yang berisi ajaran moral, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan maupun dalam hubungannya dengan manusia. Sosiologi sastra merupakan penelitian yang berfokus pada masalah manusia yang sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, serta intuisi (Endraswara, 2013:79). Kecendrungan telaah sosiologi terhadap sastra ada dua. Pertama, pendekatan yang

berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan (Damono, 1978:2).

Teori Moral

Kata moral dilihat dari etimologinya sama dengan “etika”, sekalipun bahasa asalnya berbeda, yaitu nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang ataupun kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Bertens, 2011:7). Moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia, dan juga sebagai tolak ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia (Suseno, 1987:19). Moral dalam karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal yang ingin disampaikan kepada pembaca. Menurut Kenny (melalui Nurgiyantoro, 2013:430) moral dalam cerita mempunyai tujuan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembacanya.

“Catharsis” merupakan istilah Yunani, yaitu kondisi seseorang tidak ingin meniru atau melakukan hal yang dianggap salah atau buruk yang tidak dibenarkan norma (Darma, 1984:55). Sebelum mencapai “catharsis” penonton dipersilakan untuk menyaksikan peristiwa-peristiwa yang tidak dibenarkan oleh moral. Perasaan inilah yang akan mendorong penonton mencapai “catharsis”, yaitu pembersihan di dalam dirinya. Pembersihan ini mendorong agar tidak meniru segala peristiwa yang bertentangan dengan moral (Darma, 1984:55). Jenis ajaran moral bersifat tidak terbatas. Ia dapat mencangkup seluruh persoalan hidup dan

kehidupan manusia yang dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam dan hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyantoro, 2013:441-442). Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Hal tersebut tidak lepas kaitannya dari persoalan hubungan antarsesama dan dengan Tuhan. Ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing pilihan, dan lain-lain yang melibatkan dalam diri dan kejiwaan individu (Nurgiyantoro, 2013:443). Hubungan manusia dengan lingkup sosial meliputi masalah-masalah seperti persahabatan, kesetiaan, pengkhianatan; dalam kekeluargaan dapat berwujud hubungan suami-istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap suami/istri, anak, orang tua; cinta kasih antarsesama, tanah air, buruh dengan majikan, atasan dengan bawahan, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antarmanusia (Nurgiyantoro, 2013:444-445).

Bentuk penyampaian moral terbagi dua. Bentuk penyampaian langsung dan bentuk penyampaian tidak langsung. Bentuk penyampaian pesan moral bersifat langsung identik dengan cara pelukisan watak tokoh bersifat uraian atau penjelasan (Nurgiyantoro, 2013:461). Sedangkan penyampaian moral secara tidak langsung pesan yang ditampilkan dalam cerita dilihat dari peristiwa, konflik, sikap, dan tingkah laku para tokoh, baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik maupun yang terjadi di dalam pikiran dan perasaannya (Nurgiyantoro, 2013:467). Pesan moral dapat berupa pesan religius keagamaan ataupun pesan

kritik sosial. Menurut Nurgiyantoro, agama lebih merujuk pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, sedangkan religius melihat pada aspek lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia (2013:446). Pesan lainnya dalam sebuah cerpen adalah pesan kritik sosial. Wujud pesan ini beragam, seluas lingkup kehidupan sosial yang berada di tengah masyarakat. Sastra yang mengandung pesan kritik dapat juga disebut sebagai sastra kritik, dan biasanya lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat (Nurgiyantoro, 2013:456).

ANALISIS STRUKTURAL DALAM CERPEN “BOLA, MATA”

Tokoh Slamet Sudarmanto

Tokoh Slamet Sudarmanto jika dilihat dari segi peranan, Slamet merupakan tokoh utama dalam cerpen “Bola, Mata”. Ia merupakan tokoh yang menjadi pusat cerita dan memiliki peranan penting. Setiap hal yang diceritakan dalam cerpen “Bola Mata” hampir selalu berhubungan dengan Slamet. Mulai dari awal cerita hingga akhir cerita, Slamet Sudarmanto dimunculkan oleh pengarang. Tokoh Slamet dapat dibuktikan dengan kehadirannya pada 42 sekuen (1.1, 1.2, 1.3, 1.4, 2.1, 2.3, 3.1, 4.1, 4.2, 4.3, 5.1, 5.2, 5.3, 5.4, 5.5, 5.6, 5.7, 5.9, 5.10, 5.11, 5.12, 6.1, 6.2, 6.3, 7.1, 7.2, 7.3, 7.4, 8.1, 8.2, 9.1, 9.2, 9.4, 9.5, 9.6, 9.7, 9.8, 10.1, 10.3, 11.1, 11.2, 11.3) dari 54 subab sekuen yang terdapat dalam cerpen “Bola, Mata” karya Mahfud Ikhwan. Tokoh Slamet Sudarmanto dilihat dari fungsi penampilan tokoh, ia tergolong tokoh protagonis yaitu mempunyai karakter yang baik dan bertanggung jawab. Seperti kutipan berikut:

“Ia telah merasa mantap dengan pilihan hidupnya, menjadi pemain sepakbola. Dari sepakbola, ia akan menikah, menghidupi anak dan istrinya nanti, dan kalau bisa membiayai ibadah haji ibunya. Tulisan beberapa koran yang menyatakan bahwa dirinya adalah kiper masa depan Indonesia membuatnya semakin yakin dengan hidup dan masa depannya.” (BMK, 2016:83).

Kutipan di atas menjelaskan Slamet Sudarmanto mempunyai profesi sebagai pemain sepak bola. Ulasan sebuah koran mengenai dirinya tersebut calon kiper masa depan Indonesia, membuat Slamet semakin yakin dan menggantungkan hidupnya pada sepak bola. Gaji atau penghasilannya dari bermain sepak bola, nantinya akan ia pergunakan untuk menikah, menghidupi keluarganya, serta memiliki niat yang amat mulia dengan ingin memberangkatkan ibunya ibadah haji. Slamet merupakan pemain sepak bola yang bisa dibilang berada di usia muda, ia merupakan kiper tim Perseka. Slamet hidup bersama ibunya di rumah yang sederhana, ia memiliki pujaan hati bernama Nurhasanah.

Berdasarkan perwatakan dan kriteria pengembangan perwatakan, Slamet Sudarmanto tergolong sebagai tokoh bulat dan berkembang. Slamet mendapat musibah ketika timnya Perseka bertandang ke markas PSMG. Retina sebelah kanan matanya, terkena pecahan kaca bus akibat ulah suporter PSMG. Slamet tetap tegar atas kejadian tersebut dan harus beristirahat selama satu musim penuh. Klimaks cerpen “Bola, Mata”, adalah saat Slamet Sudarmanto memutuskan untuk pensiun dari sepakbola serta melupakan sepakbola. ia juga menolak saran dari Nurhasanah untuk kembali mengikuti rangkaian tes-tes karena jadwal kompetisi baru diundur beberapa saat. Hal yang tidak terduga terjadi ketika Slamet memutuskan untuk membakar apapun yang mengingatkannya dengan sepak bola dan ada beberapa barang yang dijual olehnya. Berikut kutipannya:

“Di depannya, sebuah perapian masih menyisakan api terakhirnya. Asapnya menyisahkan aroma yang khas: bau kulit sintetis terbakar. Belakangan ini, Slamet rajin membakari apapun yang mengingatkannya pada sepakbola. Foto-foto (termasuk fotonya bersama Hendro Kartiko, kiper idolanya), poster-poster, beberapa potong kaus tim favorit (khususnya kostum kiper), beberapa tropi di awal karirnya, bola kesayangannya, dan terakhir sarung tangan kiper yang pertama dibelinya. Sebelumnya ia telah menjual mendali perak piala AFF U-20 yang didapatkannya di Myanmar bersama timnas U-20 dua tahun lalu. Juga dua pasang sepatu yang musim lalu masih dipakainya” (BMK, 2016:98).

Kutipan di atas menunjukkan Slamet Sudarmanto merupakan tokoh bulat karena mampu memberikan hal yang mengejutkan. Serta berkembang karena ia pada masa lalunya tidak pernah melakukan hal tersebut atau tidak pernah membayangkan akan melakukan hal tersebut. Sementara berdasarkan kriteria pencerminan, Slamet Sudarmanto bisa digolongkan ke dalam tokoh tipikal. Slamet bisa dijadikan model untuk pemain-pemain sepakbola di Indonesia yang malang melintang nasibnya setelah pensiun dari dunia sepakbola; bisa dikatakan banyak sekali pemain sepakbola setelah pensiun tidak memiliki pekerjaan tetap dan akhirnya menganggur bahkan terlupakan. Seperti pada kutipan berikut:

Lalu dirinya? “Slamet Sudarmanto, calon kiper berbakat yang bernasib tragis...” Alangkah indahnya kalau koran-koran masih akan menyebutnya seperti itu. Bagaimana kalau namanya sama sekali terlupakan, sebagaimana yang telah dialami oleh ratusan atau ribuan pemain sepakbola Indonesia yang gagal sebelum dirinya? Ia harus menerima ini. Tentu saja, memang apa yang bisa dilakukannya selain menerima? Ia harus menerima tidak hanya akan kehilangan dunia yang dicintainya, sepakbola, tapi juga terancam kehilangan dunia yang dicita-citakannya, menyongsong masa tua dengan nyaman bersama Nur.” (BMK, 2016:95).

Mungkin Slamet Sudarmanto masih bisa dikatakan beruntung nasibnya, karena pada akhirnya nanti ia kembali bergelut dengan dunia sepakbola, walaupun hanya sebagai pelatih kiper di SMP.

Tokoh Nurhasanah

Tokoh Nurhasanah jika dilihat dari fungsi peranan tokoh, Nurhasanah merupakan tokoh tambahan yang terdapat dalam cerpen ini. Ia merupakan pacar Slamet pada awal cerita, di pertengahan cerita Nur menjadi istri sah dari Slamet Sudarmanto. Tokoh Nur walaupun sebagai tokoh tambahan, ia memiliki peran penting dalam cerita. Nurhasanah muncul pada 18 sekuen (1.2, 1.3, 1.4, 2.3, 4.2, 4.4, 5.5, 5.10, 5.11, 7.1, 7.2, 7.4, 7.5, 8.1, 8.2, 9.1, 10.2, 10.3) dari 54 subab sekuen yang terdapat cerpen “Bola, Mata” karya Mahfud Ikhwan. Tokoh Nur dilihat dari fungsi penampilan tokoh, Nurhasanah tergolong tokoh yang protagonis. Saat Slamet Sudarmanto mengalami sebuah musibah Nurhasanah sebagai pacarnya dengan setia berada di sisi Slamet, entah itu memberikan masukan, saran, mengibur atau menasihatinya. Berdasarkan perwatakan dan kriteria pengembangan perwatakan, tokoh Nurhasanah tergolong sebagai tokoh datar dan statis. Nurhasanah memiliki jiwa penyayang, dan memiliki rasa prihatin yang tinggi terhadap pasangannya. Nur tidak menunjukkan perkembangan watak, dan tidak menunjukkan perilaku yang mengejutkan sejak awal hingga akhir cerita. Sementara dari segi pencerminan, Nurhasanah tidak dapat dijadikan model masyarakat tertentu. Nur tergolong tokoh netral; ia diciptakan hanya untuk kepentingan cerita “Bola, Mata”, bukan untuk menggambarkan kondisi suatu masyarakat.

Tokoh Hendro Sandi Hermansyah

Tokoh Hendro Sandi Hermansyah merupakan anak laki-laki dari buah cinta Slamet Sudarmanto dan Nurhasanah. Tokoh Hendro jika dilihat dari fungsi peranan tokoh, Hendro merupakan tokoh tambahan yang diceritakan dalam cerpen

ini. Ia lahir pada tahun kedua pernikahan mereka. Hendro merupakan tokoh tambahan, Hendro muncul pada 9 sekuen (9.1, 9.3, 9.4, 9.5, 9.6, 9.7, 9.8, 10.1, 11.1) dari 54 subab sekuen yang terdapat dalam cerpen “Bola, Mata” karya Mahfud Ikhwan. Tokoh Hendro dilihat dari fungsi penampilan tokoh, Hendro tergolong tokoh protagonis. Berdasarkan perwatakan dan kriteria pengembangan perwatakan, tokoh Hendro ini tergolong sebagai tokoh datar dan statis sama seperti ibunya Nurhasanah. Tokoh Hendro Sandi Hermanysah tidak menunjukkan perkembangan watak, dan tidak menunjukkan perilaku yang mengejutkan sejak awal hingga akhir cerita. Sementara dari segi pencerminan, Hendro tidak dapat dijadikan model masyarakat tertentu. Ia tergolong tokoh yang netral; ia diciptakan hanya untuk kepentingan cerita cerpen “Bola, Mata”, bukan untuk menggambarkan kondisi suatu masyarakat.

Tema

Tema merupakan pokok pikiran suatu cerita. Tema juga menjadi landasan yang mendasari berbagai peristiwa di dalam sebuah cerita. Tema utama atau tema mayor cerpen “Bola, Mata” karya Mahfud Ikhwan adalah tentang perjuangan. Perjuangan yang dimaksud, merupakan perjuangan hidup seorang pemain sepak bola di Indonesia dalam mempertahankan karier sepak bolanya. Para tokoh utama biasanya dibebani membawakan tema. Hal tersebut tercermin dari tokoh utama cerpen “Bola, Mata” yaitu Slamet Sudarmanto. Slamet yakin menjadi pemain sepak bola adalah pilihan tepat untuk hidupnya. Bermain untuk tim Perseka, Slamet mempunyai keinginan dengan gajinya nanti ia akan menikah serta ia ingin memberangkatkan ibunya ibadah haji. Seperti pada kutipan berikut:

“Ia merasa mantap dengan pilihan hidupnya, menjadi pemain sepakbola. Dari sepakbola, ia akan menikah, menghidupi anak dan istrinya nanti, dan kalau bisa membiayai ibadah haji ibunya. Tulisan beberapa Koran yang menyatakan bahwa dirinya adalah kiper masa depan Indonesia membuatnya semakin yakin dengan hidup dan masa depannya.” (BMK, 2016:83).

Untuk mewujudkan itu semua, Slamet berlatih keras bersama dengan timnya sebelum bertanding. Sebuah musibah lalu menimpanya, dan mengakibatkan mata sebelah kanannya menjadi cacat permanen. Perjuangan hidup Slamet untuk mempertahankan kariernya sebagai sepak bolanya dimulai pada saat itu. Hingga di akhir cerita Slamet Sudarmanto hanya berkarier sebagai pelatih sepak bola di SMP. Seperti pada kutipan berikut:

“Sudah satu setengah bulan ini, dua hari dalam seminggu, Slamet diminta membantu guru olahraga di SMP tersebut mengajarkan teknik-teknik dasar sepakbola, terkhusus bagi penjaga gawang. Pada jumat sore, ia bahkan memegang penuh ekstrakurikuler sepakbola.” (BMK, 2016:110).

Tema tambahan atau tema minor yang terdapat pada cerpen “Bola, Mata” adalah percintaan. Percintaan antara Slamet Sudarmanto dengan Nurhasanah. Kisah cinta mereka sudah terjalin sejak di bangku STM.

Latar Tempat

Cerpen “Bola, Mata” memiliki beberapa latar tempat seperti, wilayah sekitar Stadion 17 Agustus, rumah sakit, rumah orang tua Nurhasanah, di balik pohon, rumah Slamet Sudarmanto, di dalam bus tim Perseka, di pinggir jalan kecamatan, lapangan bola Sekolah Menengah Pertama, kios rokok dan tambal ban milik Slamet, sekolah taman kanak-kanak (TK).

Latar Waktu

Berhubungan dengan masalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Waktu penceritaan dalam cerpen “Bola,

"Mata" yang paling mendominasi adalah pagi hari, siang hari, siang menjelang sore hari. Kegiatan para tokoh termaksud tokoh utama yaitu Slamet Sudarmanto berpusat pada pagi hari mengantar anaknya Hendro pergi bersekolah. Siang hari ketika masih aktif bermain bola, Slamet berlatih dengan tim Perseka dan siang menjelang sore hari ketika Slamet mengajak main Hendro dengan sebuah bola plastik yang dibelikannya. Sementara keterangan waktu lain dalam cerpen "Bola, Mata" seperti: beberapa hari kemudian, akhir pekan ini, sejak sehari sebelumnya, lima hari yang lalu, musim kompetisi baru telah menjelang, beberapa minggu, lima hari kemudian, beberapa lama, sehari-hari, pada tahun kedua perkawinan, memasuki tahun ketujuh pernikahan.

Latar Sosial

Latar sosial menunjukkan pada hal-hal berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam cerita. Cerpen "Bola, Mata" bercerita tentang sepak bola Indonesia. Sepak bola Indonesia pasti sangat kental dengan dukungan fanatik dari para suporter. Apalagi dukungan suporter yang menjadi tuan rumah ketika pertandingan berlangsung. Terkadang dukungan para suporter tersebut dapat berbentuk tindakan anarkis dan bisa merugikan banyak pihak.

Alur

Analisis sekuen cerpen "Bola, Mata" berjumlah 11 sekuen dengan 54 subab sekuen (dapat dilihat pada lampiran). Berdasarkan analisis sekuen, cerpen "Bola, Mata" memiliki alur campuran yaitu memiliki alur maju dan alur mundur. Namun di antara kedua alur tersebut yang paling dominan adalah alur maju. Alur

mundur terjadi ketika Slamet Sudarmanto merenung akan nasib buruk yang diterimanya, dapat dilihat dalam lampiran sekuen 6 (6.1, 6.2).

ANALISIS ASPEK MORAL CERPEN “BOLA, MATA”

KARYA MAHFUD IKHWAN

Aspek Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

1. Sikap Pantang Menyerah Slamet Sudarmanto ketika Mendapatkan Musibah

Hubungan manusia dengan diri sendiri dapat dilihat dengan sikap yang dimiliki ataupun dilakukan oleh pribadi manusia itu sendiri. Dalam cerpen “Bola, Mata”, sikap pantang menyerah selalu ditunjukkan oleh Slamet Sudarmanto. Sikap tersebut tergambar disaat Slamet Sudarmanto mendapatkan sebuah musibah yang menyebabkan cacat permanen pada sebelah matanya, Slamet tidak menyerah pada kondisi seperti itu. Semangat dan segala usaha dilakukannya untuk tetap berkarier dalam dunia sepakbola. Kondisi mata kanan Slamet Sudarmanto sangat dikhawatirkan oleh Nurhasanah pacarnya. Namun Slametlah yang malah menenangkan Nurhasanah agar tidak usah mengkhawatirkannya. Seperti dalam kutipan berikut:

“Aku khawatir, Met.” Nur masih tersedu di pangkuan Slamet.

“Khawatir apa?”

“Karirmu.”

Slamet tertawa. Diangkatnya kepala nur, didekatkannya ke wajahnya.

“Aku akan segera sembuh. Dan segera berlatih. Dan bermain lagi. Dan kita menikah.” (BMK, 2016:90).

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana sikap optimis yang ditunjukkan oleh Slamet Sudarmanto untuk kembali sembuh seperti sebelumnya. Ia secepatnya akan berlatih sepak bola kembali serta akan menikahi pacarnya Nurhasanah. Sikap pantang menyerah tersebut juga menunjukkan bahwa Slamet Sudarmanto memiliki mental yang kuat, meskipun dirinya sedang mengalami cedera yang serius.

Sikap pantang menyerah Slamet Sudarmanto itu dapat juga disebut dengan sikap optimis. Sikap optimis sudah seharusnya dimiliki oleh semua orang jika ingin berhasil dalam kehidupannya. Namun kebanyakan orang ketika mendapat peristiwa buruk yang tidak pernah diinginkan dalam hidupnya langsung ingin menyerah begitu saja, tanpa pernah mau melihat sisi baiknya dari peristiwa tersebut. Sikap optimis itu yang akan membawa harapan baik kepada kita, ketika mendapatkan sebuah musibah yang buruk.

2. Sikap Pantang Menyerah Slamet Sudarmanto dalam Mempertahankan Karier

Kondisi mata Slamet Sudarmanto sudah tidak tertolong. Mata kanan Slamet divonis oleh dokter cacat permanen. Dalam kondisi buruk tersebut kontrak Slamet bersama tim Perseka harus berakhir dan tidak diperpanjang. Slamet Sudarmanto berusaha mencoba menghubungi pelatihnya M. Ikhwan agar memberinya tempat kiper kembali di Perseka, namun M. Ikhwan dipecat karena hasil yang diraih oleh tim Perseka kurang baik. Sikap pantang menyerah Slamet Sudarmanto dalam mempertahankan kariernya sebagai pemain sepakbola berlanjut dengan menawarkan diri ke tim yang dahulu pernah meminatinya meski berakhir dengan penolakan. Seperti pada kutipan berikut:

“Slamet kelimpungan. Namun ia terus berusaha dengan segumpal keraguan, ia menawarkan dirinya ke beberapa klub yang dahulu pernah menghubunginya. Tapi jawaban yang didapatnya sama: klub-klub itu telah memiliki kiper yang lebih baik. Terakhir, di tengah gelayut rasa putus asa, ia menawarkan diri ke beberapa klub di divisi yang lebih rendah. Tapi klub-klub itu menolak dengan mengatakan bahwa kompetisi mereka masih jauh dan belum ditentukan kapan waktunya, dan karena itu manajemen belum menganggarkan belanja pemain.”

“Sabar. Paling hanya satu-dua bulan saja,” hibur Nur. Itu membuat Slamet tenang. Ia menunggu liga divisi utama dan divisi di bawahnya lagi dimulai, juga menunggu kesempatan di jendela transfer tengah musim. Di sela-sela menunggu, ia menyabet semua tawaran tirkam.” (BMK, 2016:93).

Kutipan di atas menunjukkan Slamet Sudarmanto tetap memiliki semangat tinggi untuk *comeback* dari keterpurukannya. Slamet berusaha mendaftarkan dirinya ke klub liga divisi atas hingga ke liga divisi yang lebih rendah, namun Slamet Sudarmanto mendapati penolakan dengan berbagai alasan. Slamet Sudarmanto tetap tegar dan sabar di dalam kondisi buruk seperti itu, Slamet mengambil semua tawaran bermain di liga tirkam (liga non profesional) sembari untuk menunggu jendela transfer kompetisi liga utama dimulai.

Sikap pantang menyerah Slamet dalam mempertahankan karier ini patut dicontoh untuk orang-orang yang berada dalam kondisi terpuruk, terutama untuk para atlet. Kebanyakan dari para atlet olahraga setelah sembuh dari cedera yang serius, penampilan dan kondisinya terlihat sangat berbeda. Beberapa dari atlet tersebut akhirnya memilih pensiun dan juga ada yang menyerah karena cideranya sudah parah, dan tidak memungkinkan untuk tetap terus berkarier.

Aspek Moral Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial Termasuk Hubungannya dengan Lingkungan Alam

1. Kasih Sayang Hendro kepada Slamet Sudarmanto

Rasa kasih sayang anak kepada orangtua muncul di dalam diri Hendro Sandi Hermansyah. Hendro adalah buah hati dari Slamet Sudarmanto beserta Nurhasanah. Sikap sayang Hendro kepada ayahnya tergambar dalam kutipan berikut:

“Kaki Ayah kan sakit,” tolak Hendro, yang lebih suka berlari.
“Sudah sembuh kok, “Slamet berbohong. “Nih, Lihat. Sembuh.” Ia tunjukkan dengkulnya yang beplester. Jelas masih bengkak.
Meski enggan, Hendro naik ke punggung ayahnya. Dan ia terang-terangan menunjukkan rasa enggannya ketika merasa bahwa ayahnya kecapean menggendongnya.
“Kalau Ayah capek, aku turun saja,” kata Hendro pada suatu pagi, pagi ketiga setelah kejadian. Ia memaksa melorotkan badanya dari punggung ayahnya (BMK, 2016:105).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa anak seusia Hendro sudah memiliki rasa kasih sayang yang tinggi. Hendro yang melihat ayahnya kepayahan karena kakinya masih bengkak memaksa turun. Ia tidak ingin merepotkan ayahnya dengan menggendongnya sampai ke sekolah TKnya, namun ia lebih suka berlari dengan kakinya sendiri.

Rasa kasih sayang terhadap orang tua memang wajib selalu dimiliki oleh setiap anak. Tidak sedikit anak zaman sekarang terutama kaum milenial yang menunjukkan sikap kasih sayang dengan mengunggahnya hanya di media sosial tanpa pernah memberi tindakan yang nyata atau secara langsung. Dalam cerpen ini, Mahfud Ikhwan memberi contoh bagaimana rasa kasih sayang terhadap orang tua digambarkan ke dalam bentuk yang sederhana.

2. Kasih Sayang kepada Pasangan

Kasih sayang terhadap orang yang dicintai dalam hal ini adalah kekasih dapat dilakukan dengan cara apapun. Bentuk kasih sayang dapat diwujudkan melalui tindakan-tindakan positif yang dilakukan untuk orang yang dicintai. Dalam cerpen “Bola, Mata”, perbuatan yang menunjukkan kasih sayang kepada pasangan ditunjukkan oleh tokoh Slamet Sudarmanto. Seperti kutipan berikut:

“Beberapa hari kemudian, Slamet membawa ibunya, satu-satunya orangtua yang masih tersisa, untuk meminta Nur kepada orangtuanya. Sebuah proses lamaran yang mudah. Siapa yang menolak punya menantu kandidat kiper timnas Indonesia? Tanggal pernikahan pun ditentukan.” (BMK, 2016:84).

Kutipan di atas menunjukkan Slamet menunjukkan kasih sayang kepada Nurhasanah pacarnya, dengan cara melamar ke rumah orangtuanya Nur. Tindakan ini menggambarkan keseriusan Slamet Sudarmanto dengan Nurhasanah mengenai hubungan mereka. Selain itu menunjukkan bahwa Slamet adalah calon menantu idaman, karena Slamet merupakan calon kiper timnas Indonesia. Rasa kasih sayang kepada pasangan juga dimiliki Nurhasanah pacar Slamet. Nurhasanah dengan setia menemani ketika Slamet Sudarmanto terbaring di rumah sakit akibat musibah yang diterima Slamet. Seperti kutipan berikut:

“Yang hari ini ada, Nur?” Tanya Slamet sembari memberikan koran yang baru dibacanya kepada Nur yang ada di meja di samping dipan tempat Slamet saat ini terbaring.”

“Sudahlah, lebih baik istirahat dulu.” Nur menasihati sembari mengambil koran dari tangan Slamet.”

“Istirahat apa? Wong badanku sehat wal afiat begini,” sahut Slamet dengan senyum. “Lihat,” sambungnya, lalu menekuk siku dan menunjukan otot lengannya kepada pacarnya.”

“Mata kamu masih sakit loh,” Nur menasihati dengan nada lirih.” (BMK, 2016:89).

Nurhasanah dalam kutipan di atas digambarkan memiliki rasa kasih sayang yang tinggi terhadap pasangannya. Nur dengan setia menemani Slamet yang terbaring

di rumah sakit akibat musibah yang dialami saat tim Perseka bertandang ke markas PSMG.

Selain memiliki rasa kasih sayang terhadap orang tua, sikap kasih sayang terhadap pasangan juga perlu kita miliki, terutama kepada orang yang kita cintai, entah itu kekasih maupun istri ataupun suami kita nanti. Selain menjadikannya simbol orang yang dapat dipercaya, kasih sayang terhadap pasangan juga merupakan suatu bentuk tanggung jawab moral.

Aspek Moral Hubungan Manusia dengan dengan Tuhan

1. Sikap Bakti Slamet kepada Ibunya

Hubungan manusia dengan tuhan dapat juga dikatakan dengan sikap tokoh yang religius. Dalam dalam cerpen “Bola, Mata”, sikap religius Slamet Sudarmanto tergambar ketika mempunyai keinginan untuk memberangkatkan ibunya ibadah haji dari penghasilannya sebagai pemain bola. Seperti kutipan dalam berikut:

“Ia telah merasa mantap dengan pilihan hidupnya, menjadi pemain sepakbola. Dari sepakbola, ia akan menikah, menghidupi anak dan istrinya nanti, dan kalau bisa membiayai ibadah haji ibunya. Tulisan beberapa koran yang menyatakan bahwa dirinya adalah kiper masa depan Indonesia membuatnya semakin yakin dengan hidup dan masa depannya.” (BMK, 2016:83).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Slamet Sudarmanto memiliki keinginan yang mulia. Gaji atau penghasilannya sebagai pemain bola akan ia gunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga kecilnya ketika Slamet telah menikah serta keinginan Slamet untuk memberangkatkan ibunya ibadah haji lima tahun ke depan. Tujuan baik atau niat baik dari Slamet Sudarmanto kepada ibunya ini termasuk bentuk balas budi, bentuk bakti, sekaligus sikap religius dari Slamet

untuk membahagiakan ibunya. Sikap berbakti ini sangat penting dimiliki oleh para anak-anak terhadap orang tuanya, karena berbakti kepada orang tua merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan dalam menjalani kehidupan.

SIMPULAN

Cerpen “Bola, Mata” memiliki tokoh utama bernama Slamet Sudarmanto, dapat dibuktikan pada kemunculan sebanyak 42 sekuen dari 54 subab sekuen. Slamet tokoh protagonis, dari segi perwatakan dan pengembangan Ia merupakan tokoh bulat dan berkembang, serta mencerminkan tokoh tipikal. Tokoh tambahan yaitu Nurhasanah (istri Slamet Sudarmanto) dan Hendro Sandi Hermansyah (anak dari Slamet Sudarmanto dan Nurhasanah). Nurhasanah dan Hendro merupakan tokoh protagonis, dari segi perwatakan dan pengembangan watak, mereka berdua tergolong tokoh datar dan statis. Dilihat dari segi pencerminan mereka berdua merupakan tokoh netral, karena tidak mewakili satu masyarakat tertentu. Terdapat beberapa tokoh figuran yang penulis tidak bahas dalam penelitian ini. Wujud penggambaran dari penokohan dramatik dalam cerpen “Bola, Mata” diantaranya melalui (teknik pikiran dan perasaan, teknik reaksi tokoh, dan teknik pelukisan fisik). Tema utama cerpen “Bola, Mata” adalah tentang perjuangan. Perjuangan yang dimaksud, merupakan perjuangan hidup seorang pemain sepak bola di Indonesia dalam mempertahankan karier sepak bolanya. Tema tambahannya yaitu tentang tentang percintaan. Percintaan antara Slamet Sudarmanto dengan Nurhasanah. Latar tempat yang paling mendukung berlangsungnya sebagian besar cerita “Bola, Mata adalah berlatar pada lapangan bola dan rumah Slamet

Sudarmanto. Latar waktu penceritaan yang paling mendominasi adalah pagi hari, siang hari, siang menjelang sore hari. Latar sosial dalam cerpen "Bola, Mata" sangat kental dengan potret dukungan fanatik para supporter sepak bola di Indonesia, terkadang dukungan para suporter tersebut dapat berbentuk tindakan yang anarkis dan bisa merugikan banyak pihak. Cerpen "Bola, Mata" memiliki alur campuran yaitu memiliki alur maju dan alur mundur. Namun di antara kedua alur tersebut yang paling dominan adalah alur maju.

Hasil analisis aspek moral cerpen "Bola, Mata" dibagi menjadi tiga bagian. Hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi: rasa pantang menyerah Slamet Sudarmanto ketika mendapatkan musibah, rasa pantang menyerah Slamet Sudarmanto dalam mempertahankan karier, tanggung jawab Slamet Sudarmanto, tanggung jawab Nurhasanah, sikap putus asa Slamet Sudarmanto merugikan dirinya sendiri. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam meliputi: rasa kasih sayang Hendro kepada Slamet Sudarmanto, kasih sayang kepada pasangan, kesetiaan Nurhasanah kepada Slamet Sudarmanto, sikap anarki para suporter akan merugikan orang lain. Hubungan manusia dengan tuhan meliputi: sikap bakti Slamet Sudarmanto kepada ibunya, sikap bakti Nurhasanah kepada Slamet Sudarmanto.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2011. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 2013. *Sosiologi Sastra Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.
- Darma, Budi. 1984. *Sejumlah Esei Sastra*. Surabaya: PT Karya Unipress.
- Debora, Hermika Yen. 2017. "Aspek Moral dalam Novel *Toba Dreams* Karya TB Silalahi Tinjauan Sosiologi Sastra" Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isa, Muhammad Haikal. 2017. "Aspek Moral dalam Novel *Aku Tak Marah* Karya Djokolelono: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra" Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ikhwan, Mahfud. 2016. *Kumpulan Cerpen Belajar Mencintai Kambing*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Noor, Muhammad Alfian. 2017. "Moralitas Tokoh Utama Cerpen "Kematian Paman Gober" dan "Pada Suatu Hari Minggu" dalam Kumpulan Cerpen *Iblis Tidak Pernah Mati* Karya Seno Gumira Ajidarma (Tinjauan Sosiologi Sastra)" Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ovitasari, Yeni dkk. 2017. "Kumpulan Cerpen *Belajar Mencintai Kambing* Karya Mahfud Ikhwan Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas: Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik" *Jurnal BASASTRA Jurnal Penelitian Volume 5 No 2*, ISSN 12302-640.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Suseno, Frans Magnis. 1987. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius. Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastaan* (Terj.) Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Zaimar, Okke K.S. 1990. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*.

Jakarta: Intermedia.

